

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini yaitu suatu program yang dirancang oleh pemerintah untuk memfasilitasi kebutuhan anak usia dini dari usia lahir hingga usia enam tahun, yang sudah tercantum pada UU nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4 menurut Mukhtar (2013: 4) . Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan UU nomor 20 th 2003 pasal 1 ayat 4 diatas yang menyatakan bahwa pendidikan sangat penting bagi anak usia dini dikarenakan banyak manfaat yang didapat. Manfaat yang didapat anak mengikuti pendidikan adalah mengembangkan lima aspek terpenting yaitu aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan nilai agama moral, dan aspek perkembangan sosial emosi.

Pada usia 0-6 tahun biasa disebut dengan *golden age* atau masa keemasan menurut menurut Suyadi (2010: 23) yaitu masa dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarahnya. Sehingga

sebisa mungkin sebagai orang tua atau pengasuh anak bisa memberikan stimulus yang tepat bagi anak sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan lima aspek perkembangan diatas.

Usia TK 4-6 tahun yang masih membutuhkan stimulus sehingga anak usia ini dapat tumbuh kembang secara optimal. Kelompok A usia 4-5 tahun memiliki pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak masih berlangsung dan terjadi pertumbuhan serabut - serabut syaraf dan cabang – cabangnya, sehingga terbentuk jaringan syaraf dan otak yang kompleks, jumlah dan hubungan antara sel syaraf ini akan sangat mempengaruhi segala kinerja otak, mulai dari kemampuan belajar berjalan, mengenal huruf, hingga bersosialisasi. Pada masa ini perkembangan kemampuan bicara dan bahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya.

Kelompok B antara 5-6 tahun, pada masa ini pertumbuhan berlangsung dengan stabil. Terjadi perkembangan dengan aktifitas jasmani yang bertambah dan meningkatnya ketrampilan dan proses berfikir serta mempunyai mempunyai karakteristik perkembangan antara lain mulai tumbuh rasa percaya diri, minat dan motivasi belajar semakin meningkat, rasa tanggung jawabnya besar, senang mengunjungi rumah teman, senang bermain.

Anak usia ini cara berfikirnya pra oprasional yaitu anak telah dapat menggunakan logika pada tempatnya serta mampu belajar melalui pengalaman konkret dengan orientasi tujuan sesaat. Mereka suka

menyebutkan nama-nama benda, mengidenfinisikan kata-kata, dan mempelajari benda yang berada di lingkungan dunianya sebagai anak. Mereka juga belajar bahasa lisan, pada tahap ini anak memerlukan struktur kegiatan yang jelas dan intruksi spesifik.

Pada usia ini banyak permainan yang sering dimainkan oleh anak-anak seperti permainan petak umpet, jamuran, ular tangga dan paling banyak anak usia ini senang sekali dengan bermain pura-pura menjadi seperti orang tuanya atau berjualan selayaknya dipasar. Sehingga sebisa mungkin selaku orang tua atau pendidik dapat memberikan fasilitas sehingga anak dapat berkembang sesuai harapan.

Banyak PAUD di sekitar lingkungan sering kali masih menggunakan metode yang monoton untuk pembelajaran yang ada dikelas, jika ada yang sudah menggunakan metode seperti area, sudut, kelompok dan sentra biasanya masih terlihat monoton. Dengan demikian perlu adanya perubahan dalam suatu kegiatan yang ada dikelas sehingga ada fariasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga anak tidak merasa bosan karena anak-anak belajar seraya bermain, dengan bermainlah anak-anak tidak sadar kalau mereka sedang belajar.

Menurut Piaget, awal main peran dapat menjadi bukti perilaku anak. Ia menyatakan bahwa main peran ditandai oleh penerapan cerita pada obyek dan mengulang perilaku menanyakan yang diingatnya. Piaget menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam main peran dan upaya anak mencapai tahap yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lainnya disebut sebagai

collective symbolismia juga menerangkan percakapan lisan yang anak lakukan dengan diri sendiri.

Menurut Munir (2012: 131) bermain peran adalah sejenis simulasi, meskipun tanpa model matematis yang mendasari, dimana dapat dengan mudah untuk berlatih ketrampilan tertentu dalam lingkungan yang aman. Selain itu bermain peran dapat juga meningkatkan komunikasi terutama dalam penggunaan bahasa lisan. Karena setiap anak dituntut untuk mengungkapkan pendapatnya terhadap peran yang dimainkan.

Kecakapan sosial atau kecakapan antar personal (*interpersonal skills*) Purwaningsih (2011: 63) mencangkup antara kecakapan komunikasi dengan empati, antara lain melalui cerita, mendengarkan guru kawan bercerita dengan penuh perhatian, menuangkan pikiran/ gagasan. Dan kecakapan bekerjasama, dapat dikembangkan melalui kerja kelompok, kerja gotong royong.

Mengingat betapa senangnya anak bermain maka peneliti ingin menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan kecakapan anak usia 5-6 tahun di PAUD Islam Makarima Kartasura sehingga anak dapat berinteraksi dengan baik antara teman sebaya, orang tua dan orang-orang sekitarnya sehingga anak tidak merasa bingung atau takut saat berhadapan, banyak manfaat yang didapat saat bermain peran baik kecakapan sosial maupun kosa kata anak yang semakin bertambah sehingga anak bisa menjadi kritis. Metode bermain peran ini dikategorikan sebagai metode belajar yang berumpun kepada metode perilaku yang diterapkan dalam kegiatan

pengembangan, bermain peran dikenal juga dengan sebutan bermain pura-pura, khayalan, fantasi, atau simbolik.

Berdasarkan latar belakang diatas pada akhirnya peneliti tertarik ingin meneliti PAUD Islam Makarima tentang kecakapan sosial anak dengan metode bermain peran. Penelitian di PAUD Islam Makarima menggunakan metode bermain peran diharapkan adanya pengaruh untuk kecakapan sosial anak usia 5 – 6 tahun.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada bermain peran makro serta kecakapan sosial dibatasi dengan sosial anak pada usia 5-6 tahun di PAUD Islam Makarima KARTASURA.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka penulis akan merumuskan masalah pada penelitian ini:

1. Apakah ada pengaruh metode bermain peran dalam makro kecakapan sosial anak usia 5-6 tahun di PAUD Islam Makarima?
2. Seberapa besar pengaruh metode bermain peran makro dalam kecakapan sosial anak usia 5-6 tahun di PAUD Islam Makarima?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh kecakapan sosial dengan menggunakan metode bermain peran.

2. Tujuan khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran terhadap kecakapan sosial anak usia 5-6 tahun di PAUD Islam Makarima Kartosuro.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, inspirasi, dan manfaat metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan kecakapan sosial anak usia 5-6 tahun.
- b. Sebagai alternatif lain dalam pemilihan metode bermain peran untuk pengembangan kemampuan kecakapan hidup.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru
 - 1) Membantu mempermudah guru untuk mengembangkan kemampuan kecakapan sosial anak.

- 2) Sebagai pondasi dasar bagi guru dalam memilah-milah metode pengembangan untuk kemampuan kecakapan sosial.
- 3) Sebagai acuan guru dalam memberikan saran kepada orang tua untuk mengembangkan kecakapan sosial anak di rumah.

b. Bagi anak

Membantu anak untuk mempermudah dalam interaksi dengan orang lain, orang dewasa, serta orang sekelilingnya.

c. Bagi orang tua

Sebagai acuan menjalin interaksi sosial antara orang tua dan anak agar lebih bermakna dan lebih dekat dengan anak.